

**PEMIKIRAN SAYYID QUTHB DALAM PENDIDIKAN ETIKA
PESERTA DIDIK DI SMPIT AL-MUMTAZ PONTIANAK**

Ummul Rahman¹, Syamsul Kuniawan², Andry Fitriyanto³
IAIN PONTIANAK

Ummulrahman28@gmail.com, Syamsulkurniawan001@gmail.com
andryfitriyanto@iainptk.ac.id

Abstrac

This article contains a description of the reflection of Sayyid Qutb's thoughts in the ethics education of students at SMPIT Al-Mumtaz Pontianak. As the most influential figure in the Muslim Brotherhood organization, The derivation of Qutb's thought was firmly embedded in his patron organization such as the Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). SMPIT Al-Mumtaz is one of the places to continue the mission of this organization by their cadres. It's more important to see how the thought of this figure's intersects with the perception of ethical education for students at the school. Indeed, ethics is a branch of philosophy that studies human behavior to determine whether an action is good or bad. However, in this research, student ethics refers more to the manners or morals that a student of science must have. The research method used was descriptive qualitative in the research object of the perceptions of SMPIT Al-Mumtaz Pontianak teachers regarding student ethics. By first explaining the concept of ethical education for students in Sayyid Qutb's view and then looking at its relevance in the perceptions of teachers at SMPIT Al Mumtaz Pontianak regarding student ethics which is used as a basis for carrying out their educational activities. This study concludes that; First, Sayyid Qutb divided two types of society, namely Islamic society which practices Islamic ethics in all aspects of its life, and *jahiliyah* (ignorance) society which does not practice it. This second type is the main cause of the decline of Muslims. For this reason, efforts are needed to return the situation to a more ideal direction with the focus of improving ethics in an Islamic education system. Among these foundations are being polite and patient in the learning process with teachers, being serious and ready to accept risks in seeking knowledge, straightening out intentions, and choosing a credible place of Islamic education; Second, there is relevance between the perception of SMPIT teacher Al Mumtaz and the ethical foundations of Sayyid Qutb's students, starting from the conception and practice of respect for teachers, seriousness in learning, straightness of intentions, and avoiding intellectual arrogance; Third, there are differences in perception in terms of choosing a place of education in an effort to form student ethics. Where the majority of respondents questioned the incompatibility of students' Islamic background with their choice of school. Only a small number of respondents did not mind it.

Keywords: *Ethic; Students; SMPIT Al-Mumtaz.*

Abstrak

Artikel ini berisi tentang uraian tentang unsur-unsur pemikiran Sayyid Quthb dalam pendidikan etika peserta didik di SMPIT Al-Mumtaz Pontianak. Sebagai tokoh paling berpengaruh dalam organisasi Ikhwanul Muslimin, derivasi pemikiran Quthb tersemat kuat dalam organisasi patronnya sebagaimana pada Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). SMPIT Al-Mumtaz sendiri merupakan salah satu tempat berkiprah para alumni organisasi ekstra kampus ini. Sehingga penting melihat bagaimana irisan pemikiran tokoh ini dengan persepsi pendidikan etika peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Memang etika merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari perilaku manusia untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Namun dalam penelitian ini, etika peserta didik lebih merujuk pada adab atau akhlak yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif di objek penelitian persepsi guru SMPIT Al-Mumtaz Pontianak dalam tentang etika peserta didik. Dengan terlebih dahulu memaparkan konsep pendidikan etika peserta didik dalam pandangan Sayyid Quthb dan kemudian melihat relevansinya dalam persepsi guru di SMPIT Al Mumtaz Pontianak tentang etika peserta didik yang dijadikan landasan dalam menjalankan aktivitas penyelenggaraan pendidikannya. Penelaahan ini menyimpulkan bahwa; Pertama, Sayyid Quthb membagi dua jenis masyarakat, yaitu masyarakat Islami yang mempraktikkan etika Islam dalam semua aspek kehidupannya, dan masyarakat jahiliyah yang tidak mempraktikkannya. Pada jenis kedua inilah sebab utama keterpurukan umat Islam. Untuk itu perlu upaya untuk mengembalikan keadaan ke arah yang lebih ideal dengan tumpuan perbaikan etika dalam sebuah system pendidikan islami. Di antara landasan tersebut adalah berlaku sopan dan sabar dalam proses pembelajaran bersama guru, bersungguh-sungguh dan siap menerima resiko dalam menuntut ilmu, meluruskan niat, dan memilih tempat pendidikan Islam yang kredibel; Kedua, terdapat relevansi antara persepsi guru SMPIT Al Mumtaz dengan landasan etika peserta didik Sayyid Quthb, mulai dari konsepsi dan praktik penghormatan terhadap guru, kesungguhan belajar, kelurusan niat, dan menghindari diri dari kesombongan intelektual; Ketiga, terdapat perbedaan persepsi dalam hal pemilihan tempat pendidikan dalam upaya pembentukan etika peserta didik. Di mana sebagian besar responden mempermasalahkan ketidaksesuaian background keislaman peserta didik dengan pilihan sekolahnya. Hanya sebagian kecil responden yang tidak mempermasahkannya.

Kata Kunci: Etika; Peserta Didik; SMPIT Al-Mumtaz.

A. PENDAHULUAN

Islam sangat memperhatikan betul etika seorang muslim yang diatur dalam ajaran luhurnya. Etika Islam tidak lepas dari ajaran yang tertuang dalam Alquran dan Hadits sebagai sumber hukum Islam. Salah satu hadits yang mengatur tentang etika seorang muslim adalah sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:

“Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada, dan iringilah sesuatu perbuatan buruk dengan kebaikan, pasti perbuatan baik akan menghapuskannya dan bergaulah sesama manusia dengan akhlaq yang baik”. (Hr. Tirmidzi no. 1987 dalam An-Nawawi, Daqiq, Utsaimin, & As-Sa'di, 2016, hlm. 185)

Berdasarkan hadits di atas bahwasanya jelas sudah Islam menyuruh umatnya untuk mengedepankan etika dalam bergaul. Terlebih lagi bagi seorang peserta didik. Peserta didik memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, maka hendaknya dimulai dengan cara meluruskan niatnya, dan mengesampingkan dari berbagai sifat kehinaan dan kecurangan dalam menuntut ilmu (Asyrofi, 2012, hlm. 32).

Bahkan tujuan diutusnya seorang rasul oleh Allah adalah untuk menyampaikan risalah agama Islam dan menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadits: “*Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak.*” (Hr. Bukhari).

Mengacu kepada hadits di atas, ini menunjukkan bahwasanya ada hubungan yang saling keterkaitan antara etika peserta didik dengan agama Islam. Dan sebagaimana yang kita ketahui kondisi sosial bangsa Arab sebelum mengenal Islam dikenal dengan sebutan Arab *Jahiliyah*. Merujuk kepada pernyataan Syaikh Shafiyyurrahman Mubarakfuri, *jahiliyah* adalah kondisi di mana lemah dan buta, serta kebodohan mewarnai segala aspek kehidupan, ditambah *khurafat* tidak bisa ditinggalkan. (Mubarakfuri, 2020, hlm. 36)

Pada konteks ini, Rasulullah Saw adalah guru bagi mereka dalam hal etika. Begitu pula para guru atau pendidik yang berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai memasuki bangku sekolah. Karena pada fase tersebut peserta didik mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara

yang baik dan buruk. Selain itu pendidik atau guru ini akan menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu tidak cukup bagi guru mengajarkan etika hanya dengan verbal atau lisan saja, tetapi juga dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. (Elmubarok, 2019, hlm. 33)

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari perilaku manusia untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, kriteria penentuan nilai ini adalah akal pikiran, atau dengan kata lain akal manusia dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia itu sendiri. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal menentukannya buruk. (Asmaran, 2002, hlm. 7). Sedangkan etika peserta didik dapat dipahami sebagai adab yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Utsaimin (Amin. S, 2019, hlm. 55) yang dimaksud dengan etika peserta didik adalah bagaimana sikap dan akhlaknya seorang peserta didik yang tentunya didasarkan kepada Alquran dan hadits untuk menentukan sebuah perbuatan apakah etis atau tidak.

Dunia pendidikan pada dasarnya menjadi sarana yang tepat untuk membentuk etika yang ada dalam diri manusia khususnya peserta didik. Internalisasi nilai-nilai etik sejak kecil dan dimulai dari hal kecil menjadi penting untuk dilakukan demi menciptakan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur dan agama. Proses belajar mengajar yang penuh akan nilai-nilai etik sudah semestinya menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam. (Amin. S, 2019, hlm. 5)

SMPIT Al-Mumtaz merupakan salah satu sekolah Islam di Kota Pontianak yang cukup diminati oleh orang tua untuk menitipkan anak-anaknya menuntut ilmu. Resmi berdiri sejak tanggal 20 Juli 2009, SMPIT Al-Mumtaz tumbuh menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di kota Pontianak dengan akreditasi Unggul (A). Guru-guru di sekolah ini menjadikan nilai-nilai Islam sebagai indikator dalam melakukan tugasnya menjadi pendidik. Tentunya ini berpengaruh terhadap pembentukan etika peserta didik.

Persepsi guru SMPIT Al-Mumtaz yang di latar belakang kultur nilai-nilai Islam menjadi sesuatu yang berbeda dengan sekolah-sekolah SMP umum lain yang ada di Kota Pontianak khususnya. Terlebih sekolah ini memiliki program *boarding school* yang memberikan ruang dan kesempatan bagi porsi pendidikan keislaman bagi peserta didik.

Perbedaan persepsi setiap guru dalam memandang etika bagi peserta didik bisa berbeda karena dipengaruhi oleh banyak faktor, namun semua itu dipayungi oleh kurikulum sekolah yang sudah dicanangkan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik.

Untuk melenesuri lebih jauh tentang hal tersebut, maka penulis merumuskan penelitian ini dengan judul persepsi Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Guru di SMPIT Al-Mumtaz Pontianak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sementara pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017, hlm. 6). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang akan diwawancari, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SMPIT Al-Mumtaz Pontianak.

C. PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Etika Peserta Didik

Secara etimologi, merujuk pada kamus filsafat kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*. Yang berarti sifat, tabiat, adat istiadat, kebiasaan, tempat yang baik. (Bagus, 2005, hlm. 217). Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) tahun 2008, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral; kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; asas perilaku yang menjadi pedoman (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hlm. 399). Sedangkan menurut istilah, etika adalah nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman seseorang atau kelompok

dalam mengatur perilakunya. Etika juga memiliki arti sebagai sistem nilai, atau seperangkat prinsip atau nilai moral yang disebut kode etik. (Tajiri, 2015, hlm. 13)

Sedangkan pengertian peserta didik secara istilah adalah orang-orang yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. (Kurniawan, 2017, hlm. 46; Salim & Mahrus, 2019, hlm. 54). Saleh Abdul Aziz (dalam Ramayulis, 2015, hlm. 159) menjelaskan yang dimaksud dengan peserta didik adalah individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh lingkungannya.

Sayyid Quthb memandang etika sebagai fitrah dalam diri manusia, terlepas dari bentuk nilai-nilai moral yang dominan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian tugas agama adalah mengatur dan mengarahkannya, sehingga tidak berubah-ubah sesuai dengan kehendak nafsu, dan kepentingan (Quthb, 2001, hlm. 52). Adapun dalam merekonstruksi etika peserta didik dalam menuntun ilmu merujuk kepada penafsiran Sayyid Quthb di dalam karyanya *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, peserta didik hendaknya sopan dan bersabar dalam belajar kepada gurunya. Dalam belajar hendaknya harus bersemangat, bersungguh-sungguh, dan siap menerima resiko dalam menuntun ilmu. Karena untuk belajar perlu yang namanya perjuangan (Quthb, 2009, hlm. 346).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa etika peserta didik menurut Sayyid Quthb meliputi empat aspek. Hal tersebut melingkupai aspek kesopanan, aspek kesungguhan dalam belajar, aspek kelurusan niat dalam belajar, aspek menghilangkan sifat sombong dalam belajar. Pandangan pada poin-poin penting dari pilar peserta didik inilah yang akan kita lihat pada guru SMPIT Al-Mumtaz.

2. Peran Guru dalam Pembentukan Etika Peserta Didik

Salah satu alasan mengapa pendidikan dianggap penting adalah karena manusia diciptakan oleh tuhan sebagai makhluk yang memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan. Selain itu manusia juga dituntut memiliki keterampilan, untuk memperoleh keterampilan itu manusia harus menempuh proses pendidikan. Pendidikan diperlukan oleh manusia agar manusia memiliki

kualitas yang lebih baik. (S. Praja, 2020, hlm. 56)

Dalam Taksonomi Bloom yang dipakai dalam pendidikan sekarang ini, ranah pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan terhadap disiplin ilmu. Ranah afektif menekankan pada perubahan sikap, nilai-nilai yang baik, sopan santun, akhlak mulia dari peserta didik. Dan ranah psikomotorik merupakan domain keterampilan dari peserta didik yang ditampakkan melalui karakter. (M. M. Amin, 2015, hlm. 15)

Ranah afektif yang menekankan peserta didik untuk bersikap baik dalam bertingkah dan bertindak jelas ada hubungannya dengan etika. Keterkaitan etika peserta didik dalam pendidikan bahwasanya dalam pendidikan memiliki nilai-nilai yang harus ditaati oleh semua pihak yang ada di dalamnya. Termasuk pula para peserta didik yang menjadi objek dalam pendidikan. Etika peserta didik sebagai alat bagi peserta didik dalam mendapatkan ilmu sekaligus sebagai pedoman dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. (S. Amin, 2019, hlm. 16)

elain itu juga, orientasi keberhasilan siswa diukur hanya dengan tingkat intelektualitas saja. Hal ini membuat pembentukan kepribadian siswa kurang diperhatikan. Padahal pendidikan pada hakikatnya tidak hanya terikat dengan intelektual, tapi seluruh aspek baik itu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru sering disebut sebagai orang tua kedua peserta didik. Bukan tanpa alasan sebutan itu bisa timbul begitu saja. Sebutan ini muncul disebabkan karena guru memegang kunci penting untuk membangun karakter peserta didik. Selain itu gurulah yang mengajarkan anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan selalu memberikan nasihat kepada muridnya. (M. M. Amin, 2015, hlm. 50)

Masyarakat menganggap ketika kemerosotan akhlak, moral, dan etika pesta didik disebabkan oleh gagalnya pendidikan agama di sekolahnya. Yang bertanggung jawab terhadap peserta didik di sekolah adalah gurunya. Tidak diragukan lagi keberhasilan guru dalam mendidik dan membentuk karakter muridnya merupakan hal fundamental yang menjadi peran utama guru dalam membangun etika peserta didik. (Zuriah, 2015, hlm. 112).

Guru agama mempunyai tugas ekstra dalam membangun etika peserta didik. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah oleh guru agama pada dasarnya adalah

meluruskan dan membina perilaku peserta didik. Bukan hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran agama tapi juga menjadi contoh teladan bagi muridnya. (M. M. Amin, 2015, hlm. 54).

Dengan demikian guru sebagai orang tua kedua di sekolah memiliki peran besar untuk membangun etika peserta didik. Karena peseserta didik membutuhkan penuntun untuk mengarahkan ke jalan yang benar. Jika guru gagal dalam menuntun peserta didik, maka generasi penerus ini akan menjadi generasi yang cacat akhlak dan budi pekerti luhur. (Kurniawan, 2019, hlm. 134)

3. Analisis Etika Peserta Didik dalam Perspektif Guru

Dari wawancara di atas guru-guru SMPIT Al-Mumtaz membuah hasil sebagai berikut;

- a) Sikap peserta didik terhadap gurunya harus hormat, dan menjaga sopan santun baik di dalam atau di luar kelas. Hal tersebut sebagaimana tergambar dalam tabel hasil wawancara berikut:

| Aspek Kesopanan Peserta Didik | |
|--------------------------------------|--|
| Kepala Sekolah (Heri Martono) | “Sikap peserta didik terhadap gurunya harus menjaga sopan santun baik di dalam atau di luar kelas. Setiap ketemu ustadz atau ustadzahnya selalu salam dan cium tangan. Kalau di kelas bagaimana menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan terus menjaga adabnya dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Untuk bersalaman jelas di sini menjaga agar peserta didik yang akhwat hanya bersalaman dengan yang ustadzah akhwat. Begitu juga sebaliknya yang ikhwan hanya bersalaman dengan ustadznnya. Adapun yang ikhwan apabila bertemu dengan ustadzahnya cukup dengan mengucapkan “Assalamu’alaikum”. Karena kita memang menjaga agar tidak ada ikhtilat, kita juga kelas antara ikhwan dan akhwat itu dipisahkan. Jadi kelas ikhwan lain di lantai 2 dan kelas akhwat di lantai 3” “Alhamdulillah, anak-anak kami di SMPIT Al-Mumtaz menurut saya terkait adab dan kesopanan terhadap guru sudah terbentuk. Seperti bertemu guru selalu menebarkan salam”. |

| | |
|---|--|
| <p>Waka Kurikulum (Dewi Puji I S)</p> | <p>“Adab terhadap guru memang harus sopan, nada bicaranya tidak tinggi, tidak menatap dengan muka masam, jika berbicara tidak memotong pembicaraan guru”.</p> <p>“Selama ini dari dulu sampai sekarang anak-anak masih dalam batas wajar. Setiap ketemu guru selalu menyapa, kemudian salam cium tangan khusus dengan mahramnya. Mungkin ada beberapa anak yang suka teriak-teriak, namun jika di bawa ke luar mereka bisa mengkondisikan. Bisa dikatakan bahwa anak-anak kesopanan mereka masih pada batas wajar”.</p> |
| <p>Waka Kesiswaan (Ariyanti)</p> | <p>“Adab terhadap guru memang harus sopan, nada bicaranya tidak tinggi, tidak menatap dengan muka masam, jika berbicara tidak memotong pembicaraan guru”.</p> <p>“Selama ini dari dulu sampai sekarang anak-anak masih dalam batas wajar. Setiap ketemu guru selalu menyapa, kemudian salam cium tangan khusus dengan mahramnya. Mungkin ada beberapa anak yang suka teriak-teriak, namun jika di bawa ke luar mereka bisa mengkondisikan. Bisa dikatakan bahwa anak-anak kesopanan mereka masih pada batas wajar”.</p> |
| <p>Guru PAI (Imam Bukhori)</p> | <p>“Idealnya anak-anak itu memiliki sopan, santun, ramah dan rasa hormat dengan guru-gurunya. Sehingga jika dilihat dari kaca mata Islam idealnya peserta didik itu memiliki akhlak yang baik dengan guru-gurunya maupun teman-temannya. Apalagi ini adalah sekolah islam yang mana kita menginginkan anak-anak yang lahir dengan karakter Islami”.</p> <p>“Sejauh ini anak kami rata-rata dari segi kesopanan sudah bagus untuk standar anak zaman sekarang. Walaupun ada beberapa catatan dari kami untuk anak-anak yang belum memiliki kesopanan dalam bertingkah laku baik dengan teman maupun dengan guru-gurunya. Tapi secara mayoritas anak-anak di sini sudah bagus. Itu tercermin ketika proses pembelajaran di kelas, ketika bertemu guru, dan lain-lain.”</p> |

Dalam masalah kesopanan secara umum, berdasarkan persepsi dari keempat

narasumber SMPIT Al Mumtaz rata-rata menyebutkan persepsi mereka mengenai etika peserta didik sudah baik, buktinya adalah seperti bertemu guru selalu menebarkan salam. Kemudian salaman cium tangan khusus dengan mahramnya. Dari hasil wawancara juga terkait sikap peserta didik terhadap gurunya bisa diinterpretasikan bahwa guru-guru SMPIT Al-Mumtaz memiliki persepsi sikap peserta didik terhadap gurunya harus hormat, dan menjaga sopan santun baik di dalam atau di luar kelas. Sementara itu jika di tinjau dari pemikiran Sayyid Quthb mengenai etika peserta didik ini sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan pada surah Al-Kahfi ayat 66 yang artinya:

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Bahwa nabi Musa as ketika ingin berguru dengan nabi Khidir penuh dengan sopan santun dan adab. Nabi Musa as memohon, dan meminta penjelasan tanpa pemaksaan. Ia mencari ilmu dari seorang guru yang jelas keilmuannya yaitu nabi Khidir. (Quthb, 2008a, hlm. 330). Di sini terlihat kesamaan antara persepsi yang diutarakan oleh guru-guru SMPIT Al-Mumtaz dengan pemikiran Sayyid Quthb mengenai sikap peserta didik terhadap gurunya yang mana Sayyid Quthb menyebutkan bahwasanya sikap peserta didik haruslah sopan dan penuh adab.

Guru-guru SMPIT Al Mumtaz berpendapat hendaknya sikap peserta didik dalam belajar harus serius dan memperhatikan pembelajaran dengan benar. Walaupun dalam praktiknya masih banyak yang kurang bersungguh-sungguh dan perlu diingatkan agar serius memahami pelajaran. Yang mana menurut persepsi guru-guru SMPIT Al Mumtaz seharusnya sikap peserta didik yang ideal dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dan serius menerima pelajaran. Sebagaimana dalam tabel berikut:

| Aspek Kesungguhan Peserta Didik | |
|--|--|
| Kepala Sekolah (Heri Martono) | “Namanya juga anak-anak ya, kadang serius kadang juga masih sambil main-main. Tapi kami tetap menekankan kepada guru-guru bagaimana agar anak yang memperhatikan dan tidak |

| | |
|--------------------------------|---|
| | <p>memperhatikan itu harus kedua-duanya bisa dapat pelajaran. Misalnya yang kurang bersungguh-sungguh ini di ingatkan agar serius memahami pelajaran”.</p> <p>“Setiap anak berbeda karakter, ada yang serius, bergurau, mengantuk namun kita tetap menekankan kepada guru agar efektif mengelola kelasnya. Karena siswa itu ada yang tergantung pembawaan guru-gurunya. Ada yang serius kalau belajar dengan guru A, ada yang kurang serius kalau guru B yang mengajar.”</p> |
| Waka Kurikulum (Dewi Puji I S) | <p>“Sikap peserta didik terhadap guru dalam belajar di kelas ini relatif tergantung dengan pembawaan gurunya. Ada guru yang pembawaannya kalem, tidak variatif dalam mengajar kadang peserta didik kurang memperhatikan pelajaran, ada yang asik sendiri, bahkan tidak jarang dijumpai ada yang tidur”.</p> <p>“Kalau secara umum ada perbedaan antara peserta didik yang ikhwan dan yang akhwat. Yang akhwat lebih nampak bersungguh-sungguh daripada yang ikhwan. Namun demikian bukan berarti yang ikhwan tidak bersungguh-sungguh. Hanya saja yang lebih menonjol itu yang akhwat.”</p> |
| Waka Kesiswaan (Ariyanti) | <p>Alhamdulillah bisa dikatakan sudah baik. Namun terkadang tergantung dengan pembawaan gurunya. Ada yang menyimak dengan baik, ada yang biasa-biasa saja.</p> <p>“Secara umumnya dapat dikatakan iya. Dan memang seharusnya dalam belajar harus serius agar hasilnya juga maksimal”.</p> |
| Guru PAI (Imam Bukhori) | <p>Sikap peserta didik dalam belajar itu dinamis ada yang sopan banget, ada juga yang sedang-sedang. Tapi rata-rata mereka semua sudah memiliki sikap yang baik dalam belajar, terlebih kami sebagai guru-guru selalu mengingatkan tentang adab di majelis ilmu dan alhamdulillah mereka cukup baik.</p> <p>“Ada yang memang antusias dalam pembelajaran, ada juga yang biasa-biasa saja, ada juga yang kurang semangat. Mungkin karena motivasi belajarnya yang kurang. Namun kami sebagai guru-guru selalu memberikan motivasi agar selalu bersemangat dalam belajar”.</p> |

Persepsi guru SMPIT Al Mumtaz terkait sikap peserta didik dalam belajar sebagaimana yang didapatkan dari data hasil wawancara dan interpretasikan, hasilnya adalah guru-guru SMPIT Al Mumtaz berpendapat sikap peserta didik dalam belajar hendaknya harus serius dan memperhatikan pembelajaran dengan benar. Walaupun dalam praktiknya masih banyak yang kurang bersungguh-sungguh dan perlu diingatkan agar serius memahami pelajaran. Kesungguhan peserta didik dalam belajar menurut guru-guru SMPIT Al-Mumtaz masih kurang. Karena motivasi belajarnya yang kurang, dan juga tergantung dengan pembawaan gurunya. Namun guru-guru selalu memberikan motivasi agar selalu bersemangat dalam belajar. Sementara itu jika di tinjau dari pemikiran Sayyid Quthb mengenai sikap peserta didik dalam belajar hendaknya harus bersemangat, bersungguh-sungguh, dan siap menerima resiko dalam menuntu ilmu. Karena untuk belajar perlu yang namanya perjuangan. (Quthb, 2009, hlm. 346).

Di sini terdapat kesamaan antara persepsi yang diutarakan oleh guru-guru SMPIT Al-Mumtaz dengan pemikiran Sayyid Quthb mengenai sikap peserta didik dalam belajar yang mana Sayyid Quthb menyebutkan bahwasanya sikap peserta didik haruslah penuh semangat, dan bersungguh-sungguh, serta siap menerima resiko dalam menuntut ilmu.

Guru-guru SMPIT Al-Mumtaz menganggap niat yang ikhlas, dan lurus hanya mengharap ridho dari Allah adalah kunci suksesnya belajar dengan demikian prestasi akan datang kepada peserta didik yang belajar dengan bersungguh-sungguh dan disertai dengan niat yang ikhlas. Niat belajar peserta didik menurut guru-guru SMPIT Al-Mumtaz adalah hendaknya diniatkan ikhlas untuk ibadah dan hanya mengharap ridho dari Allah semata. Jika sudah ikhlas, dan niatnya untuk ibadah maka prestasi itu akan datang. Dengan demikian ilmu yang didapatkan akan berkembang, dan akan bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat.

| Aspek Kelurusan Niat Belajar Peserta Didik | |
|---|--|
| Kepala Sekolah (Heri Martono) | “Niat yang pasti kami selalu tekankan dalam belajar niatkan untuk ibadah. Bagaimana berangkat dari rumah itu niatnya cari ilmu bukan untuk lain-lain, itu yang selalu kami tekankan untuk meluruskan |

| | |
|-----------------------------------|--|
| | niat. Adapun niat hanya untuk mengejar prestasi tidak salah, namun intinya niat belajar itu harus ikhlas jika sudah ikhlas, dan niatnya untuk ibadah maka prestasi itu akan datang”. |
| Waka Kurikulum (Dewi Puji I S) | “Kami selalu mengingatkan peserta didik untuk senantiasa meluruskan niatnya ikhlas dalam belajar. Pergi dari rumah berangkat ke sekolah jangan lupa minta ridho dengan orangtuanya. Karena jika niatnya ikhlas, insyaallah akan dapat semuanya, prestasinya dapat, dan berkahnya juga dapat”. |
| Waka Kesiswaan (Ariyanti) | “Niat peserta didik seharusnya ikhlas hanya mengharapkan ridho Allah semata dalam belajar. Terlebih lagi kami sebagai guru selalu mengingatkan untuk senantiasa kembali mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu meluruskan niatnya datang ke sekolah ini untuk belajar. Karena belajar merupakan salah satu bentuk ibadah. Jadi niatkan belajar ini untuk ibadah”. |
| Guru PAI (Imam Bukhori) | “Seharusnya niatnya mencari ridho Allah, karena dalam Islam belajar itu merupakan bagian dari ibadah. Yang kedua untuk mengembangkan ilmu pengetahuan karena islam merupakan agama yang mencintai ilmu pengetahuan dan juga Islam adalah agama yang saintis maka kita mendorong anak-anak di sini untuk memiliki semangat mengembangkan ilmu pengetahuannya. Yang ketiga kita berpikir prospek tentang dunia dan akhirat maka dengan belajar kita mengucapkan mereka bisa sukses dunia dan akhirat. Kemudian niatnya lagi kita sering ingatkan kepada mereka setelah selesai sekolah dari sini agar mereka bisa memberikan warna di masyarakat dengan sentuhan Islami yang kita ajarkan di sekolah ini terus di bawa ke masyarakat”. |

Persepsi guru-guru SMPIT Al-Mumtaz mengenai niat peserta didik sebagaimana yang didapatkan dari hasil wawancara keempat narasumber, dan memiliki pernyataan yang tidak berbeda dan cenderung memiliki kesamaan sehingga bisa diinterpretasikan bahwa guru-guru SMPIT Al Mumtaz menyebutkan jika niat peserta didik dalam menuntut ilmu adalah hendaknya diniatkan ikhlas untuk ibadah dan hanya mengharap ridho dari Allah semata. Jika sudah ikhlas, dan niatnya untuk ibadah

maka prestasi itu akan datang. Dengan demikian ilmu yang didapatkan akan berkembang, dan akan bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat.

Adapun jika ditinjau dari pemikiran Sayyid Quthb dalam perkara niat menuntut ilmu ada kesamaan antara persepsi yang diutarakan oleh guru-guru SMPIT Al-Mumtaz dengan pemikiran Sayyid Quthb mengenai niat peserta didik dalam belajar yang mana Sayyid Quthb menyebutkan hendaknya peserta didik meluruskan niatnya hanya karena mencari balasan dari Allah. Dan membersihkan hati dari segala macam niat yang buruk. Adapun balasan dari Allah yang terbaik adalah surga. (Quthb, 2009, hlm. 346)

Rasa sombong akan kelebihan ilmu yang dimiliki oleh peserta didik menurut guru-guru SMPIT Al-Mumtaz adalah perbuatan yang tidak baik bagi peserta didik. Karena hal ini tidak sehat terhadap proses belajar anak-anak. Dan tentunya ilmu yang didapatkan tidak akan membawa keberkahan, sehingga merusak tujuan belajarnya.

| Aspek Menghilangkan Sifat Sombong Dalam Belajar Peserta Didik | |
|--|---|
| Kepala Sekolah (Heri Martono) | “Saya pribadi belum menemui kasus seperti ini di Al Mumtaz, Alhamdulillah anak-anak kami masih terjaga. Namun hal yang seperti ini menurut saya pribadi tidak bagus untuk anak. Karena hal ini tidak sehat terhadap proses belajar anak-anak”. |
| Waka Kurikulum (Dewi Puji I S) | “Ada beberapa yang saya jumpai peserta didik ini pintar, tapi sombong. Sombongnya ini karena dia merasa pintar jadi dia meremehkan teman-temannya., bahkan mungkin gurunya. Bentuk dirinya meremehkan gurunya adalah dengan tidak memperhatikan gurunya ketika mengajar. Pendapat saya kasus yang seperti ini pastinya ilmunya tidak akan berkah, dan suatu saat nanti dirinya akan jatuh”. |
| Waka Kesiswaan (Ariyanti) | “Ini sifatnya perasaan ya, kita tidak bisa menilai secara langsung. Tapi kasus seperti ini jarang dijumpai. Namun hendaknya jangan sampai benih-benih sombong ini ada pada hati peserta didik. Karena ini akan merusak tujuan belajarnya”. |
| Guru PAI (Imam Bukhori) | “Hal ini jarang terjadi di sini, tapi kita sering merasakan gejalanya. Namun kami sebagai guru-guru sering mengingatkan. Kalau saya sering menyampaikan kepada peserta didik kalau kesombongan itu dapat menghilangkan keberkahan |

| | |
|--|--|
| | ilmu yang mereka dapatkan, sekecil apapun itu maka itu itu akan menghilangkan keberkahan ilmu dan itu akan menjadi sebab terhalangnya ke-ridhoan Allah”. |
|--|--|

Persepsi guru-guru SMPIT Al-Mumtaz mengenai perangai buruk peserta didik dalam belajar yang dikhususkan di sini adalah sombong akan keunggulannya. Dari keempat narasumber memberikan pernyataan yang tidak berbeda jauh dan cenderung memiliki kesamaan, sehingga bisa diinterpretasikan jika rasa sombong akan kelebihan ilmu yang dimiliki oleh peserta didik menurut guru-guru SMPIT Al-Mumtaz adalah perbuatan yang tidak baik bagi peserta didik. Karena hal ini tidak sehat terhadap proses belajar anak-anak. Dan tentunya ilmu yang didapatkan tidak akan membawa keberkahan, sehingga merusak tujuan belajarnya.

Adapun jika ditinjau dari pemikiran Sayyid Quthb dalam masalah ini ada kesamaan antara persepsi yang diutarakan oleh guru-guru SMPIT Al-Mumtaz dengan pemikiran Sayyid Quthb. Dijelaskan oleh Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ketika menjelaskan surah Az-Zumar ayat 49 yang artinya:

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.”

Sayyid Quthb menjelaskan di dalam tafsirnya saat manusia diberikan nikmat, rezeki, dan karunia oleh Allah, lalu dia mengatakan "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku", maka menurut Sayyid Quthb orang yang seperti ini sejatinya adalah orang yang tertipu oleh pengetahuan, keahlian, dan kemahiran yang dititipkan Allah kepadanya. (Quthb, 2008b, hlm. 87)

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal kesopanan, persepsi guru-guru SMPIT Al Mumtaz berpendapat bahwasanya sikap peserta didik terhadap gurunya harus hormat, dan menjaga sopan santun baik di dalam atau di luar kelas. Terkait sikap peserta didiknya, menurut persepsi guru SMPIT Al Mumtaz, hendaknya sikap peserta didik dalam belajar harus serius dan

memperhatikan pembelajaran dengan benar. Walaupun dalam praktiknya masih banyak yang kurang bersungguh-sungguh dan perlu diingatkan agar serius memahami pelajaran. Yang mana menurut persepsi guru-guru SMPIT Al Mumtaz seharusnya sikap peserta didik yang ideal dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dan serius menerima pelajaran.

Selanjutnya mengenai persepsi terkait guru-guru SMPIT Al-Mumtaz menganggap niat yang ikhlas, dan lurus hanya mengharap ridha dari Allah adalah kunci suksesnya belajar dengan demikian prestasi akan datang kepada peserta didik yang belajar dengan bersungguh-sungguh dan disertai dengan niat yang ikhlas. Sehubungan dengan perangai buruk peserta didik dalam belajar yang dikhususkan di sini adalah sombong akan keunggulannya. Menurut guru-guru SMPIT Al-Mumtaz perbuatan yang seperti ini tidak baik bagi peserta didik, karena hal ini tidak sehat terhadap proses belajar anak-anak. Tentunya ilmu yang didapatkan tidak akan membawa keberkahan, sehingga merusak tujuan belajarnya.

Dalam masalah kesopanan, kesungguhan dalam belajar, niat dalam belajar, kesombongan yang harus dijauhi, dan adanya perbedaan kondisi etika peserta didik di sekolah Islam dan umum, berdasarkan persepsi dari guru SMPIT Al Mumtaz umumnya relevan dengan apa yang menjadi perspektif Sayyid Quthb tentang etika peserta didik. Sayyid Quthb menyebutkan bahwasanya sikap peserta didik haruslah sopan dan penuh adab, harus bersemangat dalam belajar, niat yang ikhlas, menjauhi sifat sombong, dan memprioritaskan untuk belajar di sekolah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. M. (2015). Pendidikan Karakter Anak Bangsa (2 ed.). Yogyakarta: Calpulis Amin, S. (2019). Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Yogyakarta: Deepublish.
- An-Nawawi, I. M., Daqiq, I., Utsaimin, M., & As-Sa'di, A. (2016). *Syarah Arba'in An-Nawawi* (A. Syaikh, Penerj.). Jakarta: Darul Haq.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Asyrofi, S. (2012). *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Bagus, L. (2005). Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Elmubarok, Z. (2019). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, S. (2019). Apa yang Tersisa dari Indonesia? Yogyakarta: Samudera Biru Mubarakfuri, S. (2020). *Ar-Rohiq Al-Makhtum (Sirah Nabawiyah)* (K. Suhardi, Penerj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quthb, S. (2008a). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7 (A. Yasin, H. Muchotob, & B. Abdul Azis Salim, Penerj.). Depok: Gema Insani.
- Quthb, S. (2008b). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10 (10 ed.; A. Yasin, H. Muchotob, & B. Abdul Azis Salim, Penerj.). Depok: Gema Insani.
- Quthb, S. (2001). Dirasah Islamiyah (R. Zainuddin, Penerj.). Jakarta: Media Da'wah.
- Quthb, S. (2009). Ma'alim Fii Ath-Thariq (M. H. Muchtarom, Penerj.). Yogyakarta: Darul Uswah
- Salim, H., & Mahrus, E. (2019). Filsafat Pendidikan Islam. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- S. Praja, J. (2020). Aliran-aliran Filsafat dan Etika. Jakarta: Kencana
- Ramayulis. (2015). Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia.

Zuriah, N. (2015). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.
Jakarta: Bumi Aksara